

MERDIKANING LARAS



Bambang Satriadi

NIM 246C/MS-mm/05

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2007

MERDIKANING LARAS



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Musik Nusantara

Bambang Satriadi

NIM 246C/MS-mn/05



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
Penciptaan Seni

MERDIKANING LARAS

Oleh

Bambang Satriadi
NIM 246C/MS-mn/2005

Telah dipertahankan pada tanggal 27 Juli 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari :


I Wayan Senen, SST, MHum
Pembimbing Utama


Drs Trustho, MHum
Penguji Cognate


Drs Subroto Sm., MHum
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **07 SEP 2007**
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,




Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

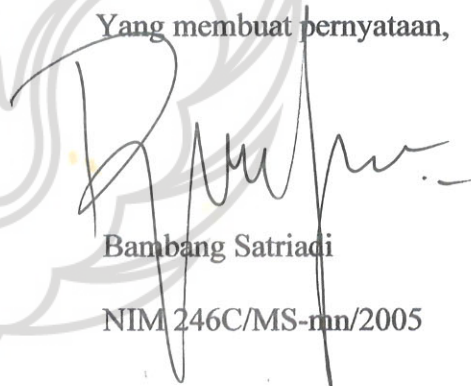
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya ciptaan saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 27 Juli 2007

Yang membuat pernyataan,



Bambang Satriadi

NIM 246C/MS-rnn/2005

MERDIKANING LARAS
A Written Responsibility
Postgraduate Program of Yogyakarta Indonesian Art Institution, 2007
By **Bambang Satriadi**

ABSTRACT

The composition of *karawitan*, be it *sekar gending tradisi* or *wanda anyar*, is one of the forms of presenting a *karawitan* that demonstrates vocals and instruments. Both the types of presenting *karawitan* are facilitated by the existence of *laras* or gamut and other auxiliary facilities in form of instruments, either *gamelan* or non-*gamelan*.

The various *laras* in *karawitan* art are always made as reference in creating any new composition. Every *laras* has a distinct concept so that there are restrictions in realizing them. Thus, the concepts of *laras* are not absolute for their users, instead as something that has a chance to be developed.

Some forms of presenting *karawitan* such as *sekar gending tradisi* and *wanda anyar* are highly outstanding in applying the *laras*. *Kepesindenan kawihs* in *Kelenengan* are full of *laras* usages. In a composition, *sekar* generally uses several *laras*. The same is the case in *sekar* that occurs in *wanda anyar*. However, the application of *laras* either in *sekar* aspect or in *gending* conventionally always depends on the rules of the *laras* it self.

Therefore, through this work of *sekar gending wanda anyar* entitled *Merdikaning Laras* the writer offered a new work that is different in applying its *laras*. Besides, the writer tried to accomplish a mixture between *laras pelog* and *salendro* unusually conducted and were made as the basis of creasing this *sekar gending wanda anyar karawitan* composition.

Keywords: *Sekar Gending, Tradition and Wanda Anyar, and Absolute.*

MERDIKANING LARAS
Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007
Oleh **Bambang Satriadi**

ABSTRAK

Komposisi karawitan baik *sekar gending tradisi* maupun *wanda anyar* merupakan salah satu bentuk penyajian karawitan yang menghadirkan vocal dan instrumen. Kedua jenis bentuk penyajian karawitan tersebut dapat berwujud karena didukung oleh adanya *laras* atau tangga nada serta fasilitas penunjangnya berupa instrumen baik berupa gamelan atau pun non gamelan.

Berbagai *laras* yang ada pada seni karawitan selalu dijadikan acuan dalam penciptaan sebuah komposisi baru. Setiap *laras* memiliki konsepsi yang berbeda-beda sehingga terjadi beberapa keterbatasan dalam perwujudannya. Dengan demikian konsep-konsep mengenai *laras* tersebut bukan merupakan "harga mati" bagi para penggunanya melainkan sebagai sesuatu yang masih berpeluang untuk dikembangkan.

Beberapa macam bentuk penyajian karawitan seperti *sekar gending tradisi* dan *wanda anyar* sangat menonjol dalam penerapan *laras-laras* tersebut. *Kawih-kawih Kepesindenan* dalam *kelenengan* sangat sarat dengan penggunaan *laras*. Dalam satu komposisi *sekar* bias terjadi menggunakan beberapa *laras*. Demikian juga halnya dengan *sekaran* yang terdapat pada *wanda anyar*. Namun demikian penerapan *laras* tersebut pada aspek *sekar* maupun *gending* secara konvensional selalu tergantung pada aturan-aturan mengenai *laras* itu sendiri.

Dengan demikian melalui karya *sekar gending wanda anyar* yang berjudul *Merdikaning Laras* ini penulis menawarkan sebuah karya baru yang berbeda dalam hal penerapan *larasnya*. Disamping itu juga penulis mencoba melakukan percampuran antara *laras pelog* dengan *salendro* yang tidak lazim dilakukan dan dijadikan dasar penciptaan komposisi karawitan *sekar gending wanda anyar* ini.

Kata-kata kunci : Sekar Gending, Tradisi dan Wanda Anyar, dan Harga Mati.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Mahaesa atas segala nikmat yang telah diberikan termasuk nikmat memiliki kemampuan berkarya dalam bidang seni *karawitan*.

Karya ini bertujuan untuk memberi sumbangan pemikiran terhadap perkembangan seni karawitan melalui tawaran beberapa konsep dalam masalah sistem notasi serta aplikasinya pada bentuk penyajian *karawitan wanda anyar*.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD, Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs Nanang Yusuf Nurdin, Kepala SMK Negeri 10 Bandung.
4. I Wayan Senen, SST, MHum, Pembimbing Tugas Akhir.
5. Drs Thrusto, MHum, Penguji Cognate.
6. Guru-guru SMK Negeri 10 Bandung
7. Orang tua dan keluarga penulis

serta semua pihak yang telah membantu terwujudnya karya ini dari mulai proses hingga karya ini dapat dipertunjukkan. Semoga segala hal yang telah diberikan kepada penulis dapat dijadikan amalan yang bermakna dihadapan Tuhan Yang Mahaesa.

DAFTAR ISI

ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMBANG-LAMBANG	vi
DAFTAR ISTILAH	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
 I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Orisinalitas	8
D. Tujuan dan Manfaat	9
 II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	10
B. Landasan Penciptaan	17
C. Tema / Ide / Judul	19
D. Konsep Perwujudan/Penggarapan	20
 III. METODE/ PROSES PENCIPTAAN	
A. Tahap Eksplorasi	26
B. Tahap Improvisasi/ eksperimentasi	27
C. Tahap Pembentukan/ perwujudan	38
 IV. BENTUK PENYAJIAN	34
 V. DESKRIPSI SAJIAN	38
 VI. ULASAN PEMBAHASAN KARYA	62
 VII. PENUTUP	
a. Kesimpulan	66
b. Saran-saran	68
 KEPUSTAKAAN	69
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	70

DAFTAR LAMBANG – LAMBANG

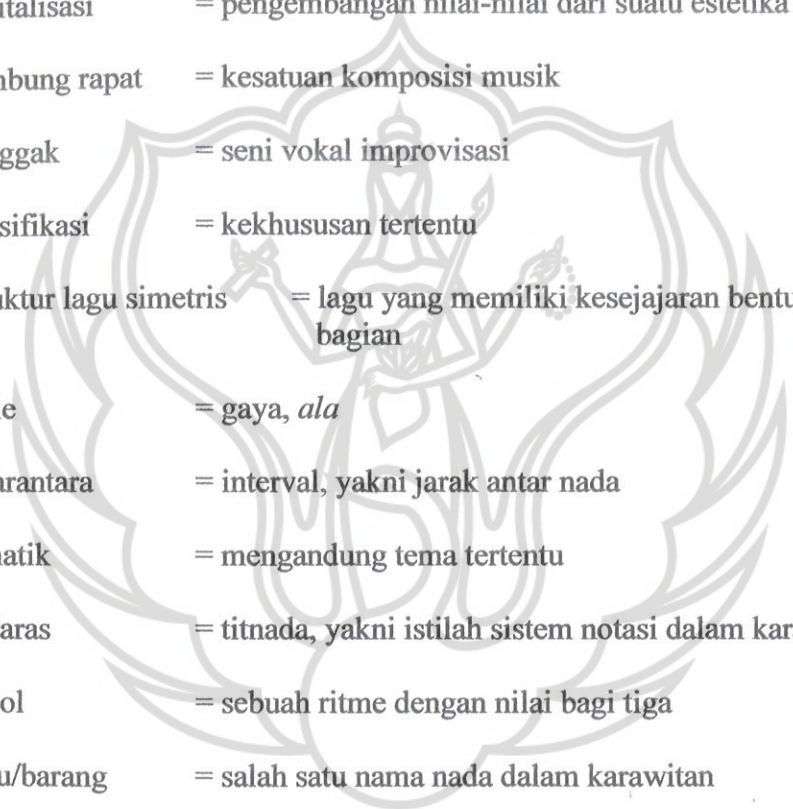
No.	SIMBOL	ARTI	KETERANGAN
1.	a	pak	bunyi kendang <i>kulanter</i>
2.	AS	Anggana Sekar	sajian vocal sejenis nyanyi solo
3.	Bn	Bonang	nama instrumen
4.	D	Dug	bunyi kendang <i>indung</i> membran besar
5.	G/p	Gong dan kempul	nama instrumen
6.	Kd	Kendang	nama instrumen
7.	Kn	Kenong	nama instrumen
8.	Rbb	Rebab	nama instrumen
9.	RS	Rampak Sekar	sajian vocal sejenis <i>koor</i>
10.	RW	Rampak Waditra	permainan instrumen bersama sama dalam nada dan ritme yang sama pula
11.	Sl	Suling	nama instrumen
12.	Trb	Terbang	nama instrumen
13.	t	tung	bunyi kendang <i>kulanter</i>
14.	U	Trung	bunyi kendang <i>Indung</i>
15.	X	(lambang ritme)	khusus instrumen terbang

DAFTAR ISTILAH

Istilah-istilah di bawah ini mengacu pada naskah Pertanggungjawaban Tertulis *Merdikaninga Laras*, sehingga beberapa istilah yang mengandung arti lebih dari satu dan tidak ada hubungannya dengan naskah ini, maka arti dari istilah tersebut tidak dituliskan.

1. ageng = istilah untuk nada-nada yang berfrekuensi rendah
2. alit = istilah untuk nada-nada yang berfrekuensi tinggi
3. ancak = dudukan/standar *bilah* atau *pencon* gamelan
4. analisa motif = telaah terhadap sebuah kesatuan nada yang mengandung ide
5. aransmen = pengolahan karya musik
6. auditif = reaksi indra pendengaran
7. bawa sekar = vocal yang berperan sebagai introduksi
8. beluk = sebuah bentuk seni vokal *tradisi* yang menuturkan sebuah cerita
9. dorian = tangga nada musik yang dimulai dari nada 2 (*re*)
10. ending = bagian akhir dari sebuah komposisi
11. ensemabel = satu kesatuan instrumen sejenis ataupun beberapa jenis
12. etimologi = ilmu tata bahasa
13. frase = kalimat lagu
14. frekuensi = getaran suatu benda per detik
15. gending iringan = gending yang berfungsi sebagai iringan (lagu, tari, dsb)
16. gending macakal = gending yang bersifat mandiri sebagai sebuah komposisi
17. gending pangjadi = gending pengantar sebuah komposisi lagu
18. gending peralihan = gending antar bagian komposisi lagu
19. globalisasi = era kesejagatan

20. historis = kesejarahan/riwayat
21. iket = tutup kepala yang terbuat dari sehelai kain
22. inovatif = sesuatu yang mengandung unsur kebaruan
23. irama tandak = ketukan konstan, ajeg
24. irama merdika = ketukan tidak konstan, tidak ajeg
25. jaipongan = jenis tari rakyat di Jawa Barat
26. kacapi kawih = instrumen kecapi yang biasa digunakan untuk mengiringi vokal *kawih*
27. kampret = baju laki-laki dengan model tertentu
28. kendang indung = kendang besar
29. keleter = tabuhan improvisasi dengan pola ritme yang sangat rapat
30. kontrapung = salah satu bentuk aransmen musik yang lebih menekankan pada pembentukan melodi di antara frase lagu
31. kreator = orang yang berkreasi
32. kulanter = kendang kecil
33. layeutan suara = istilah lain dari *rampak sekar*
34. musik suasana = musik ilustrasi
35. model = suatu hal yang biasanya dijadikan acuan
36. oktaf = salah satu nama interval dalam musik, missal antara C - c
37. overture = bagian pembukaan/ awal
38. pangrawit = pemain gamelan, vokalis karawitan
39. pangsi = celana panjang laki-laki dengan model tertentu
40. panyelang sekar = sekar atau gending yang disajikan diantara bagian lagu
41. pesinden = vokalis wanita

- 
42. pirig sari = kesatuan sekar dan gending dari jalinan pola irama yang berbeda
43. polyphone = aransmen musik dengan ragam irama dan melodi
44. realitas = sebuah kenyataan atas suatu hal
45. reduksi = pengolahan kembali
46. repertoar = bentuk tertentu dari sebuah musik
47. rerenggongan = salah satu bentuk gending *sekar tengahan*
48. revitalisasi = pengembangan nilai-nilai dari suatu estetika tertentu
49. sambung rapat = kesatuan komposisi musik
50. senggak = seni vokal improvisasi
51. spesifikasi = kekhususan tertentu
52. struktur lagu simetris = lagu yang memiliki kesejajaran bentuk antar bagian
53. style = gaya, *ala*
54. swarantara = interval, yakni jarak antar nada
55. tematik = mengandung tema tertentu
56. titilaras = titnada, yakni istilah sistem notasi dalam karawitan
57. triool = sebuah ritme dengan nilai bagi tiga
58. tugu/barang = salah satu nama nada dalam karawitan
59. tumbuk barang = laras pelog salendro yang memiliki kesamaan nada *tugu*
60. variatif = bervariasi, bermacam-macam, berjenis-jenis

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Susunan nada-nada pada instrumen *bilah* (*saron, peking, demung*) laras pelog.
2. Gambar 2. Susunan nada-nada pada instrumen *pencon* (*bonang, rincik*) laras pelog.
3. Gambar 3. Susunan nada-nada pada instrumen *bilah* (*saron, peking, demung*) laras salendro.
4. Gambar 4. Susunan nada-nada pada instrumen *pencon* (*bonang, rincik*) laras salendro.
5. Gambar 5. Susunan nada-nada pada instrumen *bilah* (*saron, peking, demung*) laras *sarasa*.
6. Gambar 6. Susunan nada-nada pada instrumen *pencon* (*bonang, rincik*) laras *sarasa*.
7. Gambar 7. Susunan nada-nada pada instrumen *pencon* (*bonang, rincik*) laras *sarasa* yang ditata pada dua *ancak bonang* dan *rincik* laras pelog dan salendro.
8. Gambar 8. Tata letak instrumen di atas panggung

I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dari sekian banyak ragam kesenian yang ada di tengah masyarakat salah satunya adalah seni suara atau seni musik. Media ekspresi yang digunakan adalah suara manusia (vokal) dan suara alat-alat (instrumen). Seni suara yang menjadi pembahasan selanjutnya adalah seni *karawitan* Sunda.

Iim Junaidi (1983:3) menjelaskan bahwa *karawitan* adalah seni suara daerah yang berdasarkan *laras* pokok pelog dan salendro. Pendapat Junaidi ini mengkhususkan pengertian *karawitan* pada seni suara daerah yang sangat erat hubungannya dengan masalah *laras*. Penjelasan sebelumnya dikemukakan oleh Atik Soepandi dalam buku yang berjudul Dasar-Dasar Teori Karawitan menjelaskan bahwa dalam karawitan Sunda ada dua *laras* pokok yakni *laras* pelog dan salendro. (1975:6)

Selanjutnya Raden Machjar Angga Koesoemadinata pada buku yang berjudul *Pangawikan Rinenggaswara* menjelaskan bahwa di dalam *laras* salendro terdapat pula *laras* lain yakni *laras degung* dan *laras madenda* (t.t. 19). Senada dengan penjelasan tersebut Soepandi (1975:29) mengemukakan bahwa dari *surupan salendro padantara* maupun *salendro bedantara* secara teoretis dan praktis dapat menurunkan 2 buah *surupan* lain, yaitu *surupan degung/salendro miring*, dan *surupan madenda/salendro malang*.

Istilah *surupan* yang dikemukakan Soepandi merujuk pada deretan nada-nada dengan frekuensi dan interval nada tertentu sehingga menjadi sebuah tangga nada

atau *laras* tertentu pula. Dengan demikian secara teoretis *laras* yang digunakan pada karawitan Sunda ada empat yakni *laras pelog*, *laras salendro*, *laras degung* dan *laras madenda*.

Deretan nada-nada dari keempat *laras* di atas terdapat pada instrumen gamelan yang sekaligus jadi nama tiap perangkat instrumen gamelan itu sendiri, maka lahirlah nama *gamelan pelog*, *gamelan salendro*, *gamelan degung*, dan *gamelan madenda*.

Pendapat lain mengenai *laras* dalam karawitan Sunda dikemukakan oleh Nano S dan Asep Solihin. Menurut Nano S *laras-laras* yang terdapat pada karawitan Sunda antara lain *laras pelog*, *laras salendro*, dan *laras rindu*. *Laras rindu* adalah *laras* yang berkembang di daerah Banten, karakternya menyerupai *laras salendro* terutama dalam *swarantaranya*. (1983:64) Sedangkan Asep Solihin menyimpulkan bahwa *pupuh* memiliki bermacam-macam *laras*, dan termasuk pelatihan dasar dalam menguasai *titi laras* karawitan Sunda, yang terdiri dari *laras salendro*, *pelog*, dan *madenda*. (2001:4)

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, penerapan konsep *laras-laras* di atas pada karya-karya karawitan seperti *sekar gending* umumnya disajikan secara terpisah berdasarkan *laras* tertentu saja. Artinya satu komposisi biasanya hanya menggunakan satu *laras/surupan* tertentu dalam satu sistem notasi yang terdiri dari lima buah nada pokok (*murdaswara*), serta beberapa nada hias/sisipan (*uparenggaswara*).

Sejauh ini penulis belum pernah menemukan sebuah karya komposisi karawitan secara utuh, kecuali *musik suasana*, yang berdasar pada campuran *laras pelog* dan *salendro*, serta *laras pelog* yang tidak terikat oleh aturan-aturan

surupan. Meskipun terdapat karya seperti itu namun pada praktik penyajian karya tersebut berorientasi pada kaidah-kaidah *modulasi* dan *transposisi*, yakni berupa perpindahan laras/surupan pada lagu/gending baik sebagian ataupun keseluruhan. (Nano S, 1983:135) Misalnya sebuah komposisi berdasar pada dua *laras* yakni pelog dan salendro. Pada saat penyajiannya kedua *laras* tersebut dimainkan secara terpisah berdasarkan durasi waktu yang dibutuhkan. Misalnya komposisi bagian A *laras* pelog dimainkan dalam jangka waktu tertentu, kemudian pindah pada bagian B yang menggunakan *laras* salendro dimainkan dalam jangka waktu tertentu pula, demikian seterusnya.

Contoh lain penyajian lagu-lagu *laras* pelog yang terdiri dari *surupan jawar*, *surupan liwung* dan *surupan sorog*. Penyajian lagu-lagu *laras* pelog *surupan jawar* biasanya instrumen pengiring yang digunakannya pun menggunakan *laras* dan *surupan* yang sama yakni pelog *surupan jawar*. Demikian halnya dengan lagu-lagu kedua *surupan* lainnya, yakni *surupan liwung* dan *surupan sorog*.

Meskipun lagu-lagu *laras* pelog *surupan jawar*, *liwung*, dan *sorog* dapat diiringi instrumen *laras* salendro tetapi terbatas hanya pada nada-nada tertentu saja, misalnya nada 1 (*da*) salendro sama dengan nada 2 (*mi*) degung atau 4 (*ti*) madenda, nada 4 (*ti*) salendro sama dengan nada 5 (*la*) degung atau 2 (*mi*) madenda, dan sebagainya. Konsep seperti ini disebut jalur *tumbuk*. Istilah *tumbuk* digunakan untuk memberi keterangan atas beberapa nada yang sama dari dua *laras* yang berbeda, seperti pada penyajian komposisi karawitan *sekar gending*. Lagu-lagu yang berjudul *Es Lilin*, *Dermayon*, *Seunggah*, dan sebagainya, termasuk lagu-lagu atau *sekar kepesindenan laras* madenda yang biasa diiringi

gamelan iringannya berlaras salendro. Nano S, dalam bukunya tentang

Pengetahuan Karawitan Sunda mengemukakan:

“Satu hal yang tidak bisa dikesampingkan ialah lagu-lagu *sinden* selalu diiringi dengan gamelan salendro. Walaupun dalam beberapa hal dia membawakan lagu yang tidak berlaras salendro, *pirigan* (iringan) tetap menggunakan laras salendro dengan mengambil jalur *tumbuk* “. (1983:19)

Contoh penyajian *sekar gending* dengan menggunakan jalur *tumbuk* seperti dikemukakan Nano S di atas meskipun sudah mencerminkan adanya campuran beberapa *laras/surupan*, namun karena medianya berbeda, yakni vokal dan instrumen maka menurut penulis hal tersebut bukan merupakan sebuah komposisi karawitan yang menggunakan campuran beberapa *laras* atau *surupan*, melainkan hanya satu *laras* tertentu saja untuk masing-masing aspek.

Hal lain yang menjadi inspirasi penulis adalah karya-karya berupa *sekar gending wanda anyar* yang telah diciptakan para komposer terdahulu seperti karya yang berjudul *Hujan Munggaran*, *Reumis Beureum Dina Eurih*, karya Mang Koko, *Simpay Galindeng Tineung*, *Sangkuriang*, karya Nano S. Karya-karya tersebut sangat sarat dengan nilai-nilai estetis seni karawitan yang ditandai dengan aransmen *sekar* dan *gending* yang sangat *variatif* dan *tematik* baik dalam hal penerapan nada-nadanya, fungsi instrumen, tempo, dinamika, hingga pada teknik penyajiannya. Aspek *sekar* dan *gending* merupakan satu kesatuan yang utuh dalam sebuah jalinan komposisi. Aransmen *gending* bagian *overture* selalu berorientasi pada tema/judul yang akan diungkapkan. Aransmen tidak mengkhususkan pada bagian permulaan *sekar* saja, tetapi diolah di bagian tengah di antara *frase* yang satu dengan *frase* yang lain sehingga terjadi *dialog* di antara kedua aspek tersebut. Pada bagian akhir penyajian selalu dibuat aransmen sebagai penutup dari komposisinya.

Tatang Benyamin *et al*, dalam bukunya yang berjudul *Pembaharu Karawitan Sunda MANG KOKO*, menjelaskan:

“Kehadiran *Gending Karesmen “Si Kabayan”* pada tahun 1964, mewarnai puncak kreasi dalam mengemas *wanda anyar* dalam sebuah drama. Pada umumnya masyarakat menerimanya, hal itu terbukti dengan adanya pementasan di setiap daerah yang selalu menampilkan *gending karesmen* yang lainnya, seperti “*Si Kabayan Jeung Raja Jimbul*”, “*Aki Nini Balangantrang*”, “*Pangeran Jayakarta*”, “*Nyi Dasimah*”, dan lain-lain.” (1992:29)

Karya-karya seperti tersebut di atas pada saat ini jarang diciptakan para komposer, sehingga karya-karya *sekar gending wanda anyar* yang tergolong baru sangat sedikit jumlahnya. Kondisi tersebut berdampak kurang baik pada perkembangan karawitan sebagai sebuah bahan apresiasi yang seharusnya lebih beragam dan bermutu sesuai perkembangan jaman. Hal tersebut mengingat seni karawitan bukan saja sebagai sarana hiburan tetapi juga telah lama berkembang menjadi sebuah ilmu yang dapat dipelajari secara ilmiah dalam bingkai estetika seni suara khususnya *karawitan Sunda*.

Kondisi seperti tersebut di atas jauh sebelumnya telah terjadi pada karya karawitan seperti *sekar gending tradisi*. Bentuk penyajian *sekar gending kiliningan*, serta *sekar gending-sekar gending tradisi* lainnya pada saat ini semakin jarang ditampilkan sebagai akibat dari pengaruh *globalisasi* jaman yang kurang disikapi dengan baik oleh semua lapisan masyarakat. Hal tersebut sudah seharusnya mendapat perhatian serius dari kita semua agar fenomena tersebut segera dapat disikapi dengan bijak agar karawitan *sekar gending tradisi* tetap *eksis* di tengah masyarakat seperti pada awal perkembangannya.

Permasalahan lain yang menjadi latar belakang penciptaan karya ini adalah penilaian penulis terhadap optimalisasi penerapan konsep *laras gamelan pelog*

salendro pada penciptaan karya-karya baru seni karawitan yang dilakukan para komposer masih perlu ditingkatkan. Penilaian tersebut didasarkan pada analisa objektif penulis di lapangan di mana para komposer saat ini masih jarang yang melakukan terobosan baru dalam menciptakan karyanya dengan melakukan *inovasi laras gamelan pelog salendro* seperti yang dilakukan penulis pada karya ini. Meskipun sebelumnya telah ada komposer yang melakukan hal tersebut namun konsep dasar penerapannya berbeda dengan langkah *inovatif* penulis.

Berdasarkan beberapa fenomena di atas muncul rangsang awal pada diri penulis untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreasi pada bidang seni karawitan sebagai bentuk tanggung jawab profesi dalam upaya ikut serta melestarikan, membina, dan mengembangkan seni suara daerah tersebut. Rangsang awal yang dimaksud seperti yang dikemukakan oleh Jacqueline Smith yang terdiri dari rangsang pendengaran (*auditif*), rangsang penglihatan (*visual*), rangsang *kinestetik* (gerak), rangsang raba, dan rangsang *ideasional* atau *idea*. (Jacqueline Smith, ter.Ben Suharto, 1985:20-22)

Berdasarkan beberapa fenomena dan pendekatan yang dikemukakan Smith di atas, penulis mendapat rangsang awal secara *ideasional* untuk menciptakan sebuah karya komposisi karawitan dalam bentuk penyajian *sekar gending wanda anyar*, yakni sebuah bentuk penyajian karawitan yang menghadirkan vokal dan instrumental dengan teknik garapan *aransmen* kreasi baru. Karya tersebut diciptakan berdasar pada sistem notasi baru hasil *inovasi* penulis yakni *laras pelog gamelan 7 nada* dan campuran *laras pelog* dengan *laras salendro* yang dinamakan *laras sarasa*.

Munculnya gagasan tersebut tidak terlepas dari konsep *titilaras Daminatila* karya Raden Machjar Angga Koesoemadinata yang diciptakannya pada tahun 1923. Menurut Angga Koesoemadinata yang dikutip Heri Herdini (2002:136), istilah *daminatila* diambil dari kata *ada-ada minangka pranataning laras* yang mengandung arti *ada-ada guna mengatur laras* (ada gunanya untuk mengatur laras). Menurut Soepandi (1995:14), kalimat tersebut mengandung arti tersebut yang maksudnya adalah: “ pakailah bentuk notasi itu, sebelum ada notasi lain yang lebih baik ”.

Menyimak penjelasan di atas, penulis berasumsi bahwa Angga Koesoemadinata mengakui secara bijak bahwa hasil ciptaannya itu belum sempurna sehingga masih terbuka peluang bagi siapa saja untuk menyempurnakan dan mengembangkannya sesuai kebutuhan. Dengan dasar itulah penulis melakukan *inovasi* penerapan konsep *laras* dengan cara *mereduksi* susunan nada-nada gamelan *laras* pelog dan salendro guna dijadikan dasar penciptaan karya ini.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Sesuatu yang sangat bersifat manusiawi apabila setiap *kreator* dalam bidang seni memiliki keinginan untuk terus berupaya membuat hal yang baru dan berbeda dengan apa yang pernah dilihat, didengar, dan dirasakan mereka sebelumnya. Sifat kepribadian seperti ini sangat dibutuhkan dalam rangka menyemarakkan kehidupan kesenian di tengah masyarakat agar tetap lestari dan bermakna bagi semua pihak.

Berdasarkan pernyataan di atas dan *realitas* kehidupan seni karawitan di tengah masyarakat dewasa ini, selanjutnya penulis menciptakan sebuah *sekar*

gending wanda anyar yang berjudul *Merdikaning Laras* sebagai sebuah upaya menyemarakkan kehidupan seni karawitan di tengah masyarakat. Hal tersebut dapat terwujud setelah melalui beberapa tahapan pertimbangan dan pertanyaan yang berkisar pada kemungkinan-kemungkinan terciptanya karya ini. Kemungkinan-kemungkinan tersebut diformulasi ke dalam beberapa rumusan ide penciptaan sebagai berikut:

1. Dapatkah sebuah *sekar gending wanda anyar* diciptakan berdasar pada sebuah sistem *laras* baru hasil *inovasi* penulis.
2. Bagaimana teknik pengemasan aspek *sekar* dan *gending* pada sebuah struktur komposisi tertentu sehingga menjadi satu kesatuan utuh sehingga sesuai dengan tema yang dipilih.
3. Bagaimana teknik penyajian *sekar gending wanda anyar* tersebut sehingga dapat dijadikan bahan apresiasi seni karawitan yang bermutu bagi masyarakat.

C. Orisinalitas

Sekar gending tradisi maupun *wanda anyar* diciptakan berdasar pada *laras* pelog, salendro, degung, atau *laras madenda* yang diterapkan dalam komposisi *sekar* maupun gendingnya secara terpisah seperti penjelasan pada bagian Latar Belakang Penciptaan. Sedangkan *sekar gending wanda anyar Merdikaning Laras* ciptaan penulis ini berdasar pada *laras pelog gamelan tujuh nada* yang semuanya berfungsi sebagai nada pokok dan campuran *laras* pelog salendro yang dinamakan *laras sarasa*. Dengan demikian konsep penerapan *laras* antara *sekar gending* yang terdahulu dengan karya penulis ini memiliki perbedaan yang signifikan sehingga orisinalitas karya ini dapat dipertanggungjawabkan.

D. Tujuan dan Manfaat

Diciptakannya karya komposisi karawitan ini bertujuan:

1. Menerapkan konsep *laras* hasil *inovasi* penulis pada penciptaan sebuah penyajian karawitan *sekar gending wanda anyar*.
2. Mengkemas aspek *sekar* dan *gending* berdasarkan struktru komposisi tertentu sehingga sesuai dengan tema yang dipilih.
3. Menyajikan *sekar gending wanda anyar* yang sesuai dengan azas-azas seni pertunjukkan sehingga dapat memberi apresiasi seni karawitan yang bermutu kepada masyarakat.

Sedangkan manfaatnya diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak antara lain:

1. Bagi diri sendiri dapat dijadikan langkah awal untuk terus berkreasi dan meningkatkan kompetensi pada bidang seni karawitan khususnya dan seni pertunjukan pada umumnya.
2. Bagi para siswa SMK Seni Pertunjukan dan mahasiswa Jurusan Seni Karawitan dapat dijadikan salah satu bahan pengkajian ilmiah secara teori maupun praktik baik pada kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.
3. Bagi pemerhati seni karawitan dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam upaya menemukan alternatif baru khususnya pada masalah penerapan konsep sistem notasi agar karya-karya baru yang dihasilkan lebih bervariasi.
4. Bagi masyarakat luas diharapkan dapat menambah alternatif pilihan dalam melakukan apresiasi seni karawitan Sunda yang bermutu.